

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dan berada di garis khatulistiwa. Iklim di daerah tropis atau yang berada di garis khatulistiwa ini mendapatkan sinar matahari setiap hari yang dapat mempengaruhi jaringan kulit. Di Indonesia, tingkat kelembaban udara bisa mencapai hingga 80%. Selain itu, negara ini juga mengalami suhu yang cukup tinggi hingga 35°C dan terpapar sinar *ultraviolet* langsung dari matahari setiap hari, yang dapat merusak kulit (Nur Endah & Suhardiana, 2020).

Kulit merupakan organ pelindung terbesar dan utama dalam tubuh, yang menutupi seluruh permukaan luar dan berfungsi sebagai perlindungan pertama terhadap lingkungan. Tugasnya termasuk dalam mengatur suhu dan melindungi dari sinar *ultraviolet*, trauma, patogen, mikroorganisme, dan racun. Paparan sinar matahari mengandung sinar *ultraviolet* yang bermanfaat dalam memproduksi vitamin D dan membunuh bakteri. Namun, terlalu banyak terpapar sinar *ultraviolet* dapat merusak kulit, termasuk kulit di bibir (Pratiwi & Rahmiati, 2023).

Kulit bibir merupakan bagian wajah yang berperan penting dalam membentuk persepsi estetika dan ekspresi seseorang. Bibir memiliki tingkat sensitivitas tinggi karena strukturnya berbeda dengan kulit di area lain. Lapisan sel kulit pada bibir lebih tipis, sehingga memberikan tampilan yang lebih cerah dan kemerahan. Kulit bibir tidak dilengkapi dengan folikel rambut maupun kelenjar keringat yang berperan sebagai pelindung dari faktor eksternal, karena kurangnya fungsi perlindungan tersebut bibir menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga mudah mengalami kerusakan, seperti kering, pecah-pecah, dan tampak kusam (Tampubolon, 2023). Selain terlihat tidak menarik, bibir yang pecah-pecah dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan (Risnawati et al., 2024).

Permasalahan pada bibir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain paparan sinar *ultraviolet*, kebiasaan menjilat bibir atau menggigit bibir, dehidrasi,

iklim dan kosmetik (Nur Endah & Suhardiana, 2020). Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah *cheilitis*, yaitu peradangan pada bibir yang juga dapat melibatkan kulit di sekitar mulut (Bhutta & Hafsi, 2023). Kulit dan bibir yang kering merupakan permasalahan yang sering dijumpai dalam praktik keperawatan, terutama pada pasien dengan kondisi tertentu seperti tirah baring, gangguan kesadaran, penyakit kronis, atau sebagai efek samping dari terapi medis. Gangguan integritas kulit pada area bibir, memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan hingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Pada pasien dengan cedera kepala berat dan penurunan kesadaran mengalami kondisi kulit dan bibir yang kering (Amalia et al., 2024). Penelitian lain oleh Kurniawan (2017), pada pasien stroke hemoragik yang menjalani tirah baring juga mengidentifikasi bibir kering sebagai salah satu manifestasi gangguan integritas kulit. Kondisi serupa ditemukan dalam studi Widayani & Aprillia (2024), pada tiga kasus anak dengan SLE, di mana keluhan bibir kering, pecah-pecah hingga berdarah merupakan gejala yang mums terjadi. Sementara itu, pasien kanker nasofaring yang menjalani terapi radiasi dan kemoterapi mengalami bibir kering yang mudah pecah akibat efek samping dari terapi tersebut (Widada, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan yang bersifat holistik dalam pelayanan kesehatan. Pendekatan ini sering melibatkan penggunaan terapi komplementer yang telah diakui dalam sistem kesehatan Indonesia. Kebijakan Kementerian Kesehatan mendorong rumah sakit untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam layanan kesehatan alternatif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Pasal 160 ayat (2), yang menyatakan bahwa perawat memiliki kewenangan dalam penatalaksanaan keperawatan, termasuk dalam bidang keperawatan komplementer dan alternatif. Kewenangan tersebut diperkuat melalui peraturan pelaksanaan mengenai pelayanan kesehatan tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Secara umum, perawat berwenang melaksanakan asuhan keperawatan holistik yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam praktiknya, seluruh dimensi tersebut menjadi pertimbangan dalam pemberian pelayanan keperawatan. Namun, difokuskan pada dimensi fisik yang berkaitan

dengan pemeliharaan kesehatan tubuh, sementara dimensi emosional dan sosial diakomodasi melalui upaya menciptakan rasa nyaman dan membangun kepercayaan diri (Sya'diyah et al., 2025).

Perawat memiliki peran penting dalam layanan kesehatan holistik, tidak hanya dalam fungsi klinis tetapi juga sebagai konselor, edukator, peneliti, *caregiver*, advokat, dan kolaborator. Sebagai konselor dan edukator, perawat memberikan informasi serta meningkatkan pemahaman mengenai terapi komplementer. Dalam peran peneliti dan *caregiver*, perawat mengembangkan dan menerapkan terapi berbasis *evidence-based practice* dalam pelayanan langsung. Sebagai advokat, perawat memastikan terapi yang digunakan aman serta sesuai dengan kondisi pasien. Sementara itu, dalam kolaborasi dengan tim multidisiplin perawat turut mendukung efektivitas terapi farmakologi (Susanti et al., 2024). Seluruh peran ini berlandaskan pada prinsip *beneficence* dan *non-maleficence*, untuk menjamin keamanan dan penerimaan terapi oleh pengguna (Utami, 2016). Salah satu bentuk terapi komplementer yang selaras dengan pendekatan holistik adalah penggunaan produk seperti *lip balm*. Kebijakan ini memberikan peluang bagi perawat untuk berinovasi melalui pengembangan terapi komplementer.

*Lip balm* merupakan sediaan topikal yang digunakan pada bibir dengan tujuan mencegah kekeringan sekaligus memberikan perlindungan terhadap berbagai pengaruh buruk dari lingkungan. Penggunaannya menjadi langkah awal dalam mencegah berbagai gangguan pada bibir. Secara umum, *lip balm* mengandung komponen utama seperti lilin, lemak dan minyak yang berfungsi untuk menjaga kelembaban bibir dengan membentuk lapisan minyak yang tidak bercampur dipermukaan bibir, sehingga menciptakan pelindung pada bagian luar bibir (Ambari et al., 2020). Hal ini membuat pemanfaatan bahan lokal seperti biji rambutan menjadi potensi inovatif dalam pembuatan *lip balm*. Biji rambutan mengandung berbagai senyawa bioaktif, terutama *polifenol* dan *flavonoid* yang diketahui memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan dan melembabkan kulit bibir. Kandungan *polifenol* diketahui berperan sebagai antioksidan kuat, memiliki efek anti inflamasi, memperlambat penuaan, memperkuat sistem imun, dan menangkal radikal bebas (Sirait et al., 2023).

Secara kimia, biji rambutan mengandung tanin, saponin, lemak (41,3%), protein (7,9-14,1%), serat (11,6%), karbohidrat (46-48%), serta mineral seperti fosfor, kalsium, zat besi, dan vitamin C (Febrianti et al., 2021). Selain itu, biji rambutan mengandung vitamin B kompleks seperti riboflavin (21,1-25 mg/100 g), niasin (0,025 mg/100 g), dan tiamin (0,05 mg/100 g). Aktivitas antioksidannya telah dibuktikan melalui berbagai uji, seperti uji *fenolik* total (39,55 mg GAE/100 g) dan pengujian DPPH dengan hasil 59,16 mol trolox/100 g lemak. Ekstrak etil asetat dan etanol biji rambutan juga menunjukkan potensi antioksidan tinggi menggunakan metode ABTS dan DPPH dengan nilai masing-masing sebesar  $175,08 \pm 8,29$  dan  $379,40 \pm 11,01$  mg/g DW (Afzaal et al., 2023). Dengan kandungan tersebut, biji rambutan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam industri makanan, farmasi dan kosmetik termasuk sebagai bahan aktif dalam formulasi *lip balm* (Jahurul et al., 2020).

Berdasarkan data BPOM (2025), berbagai produk *lip balm* yang beredar di pasaran umumnya menggunakan bahan pangan seperti strawberry, lemon, dan mentimun. Selain itu, survei menunjukkan bahwa beberapa produk *lip balm* yang popular dan banyak digunakan oleh Masyarakat Indonesia antara lain *Wardah Everyday Fruity Sheer Lip Balm*, *Vaseline Repairing Petroleum Jelly*, *Noera Vita Lip Serum*, *Pure Paw Paw Ointment* dan *Hanasui Lip Sleeping Serum* (HelloSehat, 2025). Produk-produk tersebut diminati karena kemampuannya dalam melembabkan dan melindungi bibir. Namun, sebagian besar masih mengandalkan bahan dasar seperti petroleum jelly, beeswax, serta minyak alami seperti kelapa dan almond. Hingga saat ini, belum ditemukan produk *lip balm* berbahan aktif dari ekstrak biji rambutan, sehingga pemanfaatannya dalam formulasi *lip balm* masih sangat terbatas. Selain itu, didukung dengan fenomena tren produk kecantikan *make up* dan *skincare* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya pencarian dan pembelian di *platform e-commerce*. Analisis ini didukung berdasarkan laporan FMCG Report 2023 yang dirilis Compas, perusahaan riset pasar digital asal Indonesia dari hasil *online crawling* Compas memperkirakan nilai penjualan produk kecantikan di *e-commerce* sepanjang 2023 mencapai Rp 28,2 triliun (Nuralifah et al., 2023). Hasil

survei data retail 2023 yang dilakukan oleh Head of Research Jakpat penjualan *make up* dan kosmetik meningkat. Pada penggunaan *lip product*, *lip balm* memimpin dengan 44%, lalu *lip cream* 40%, *lip stick* 38%, *lip tint* 39%, dan *lip gloss* 20%. Tren ini terlihat pada semua kelompok usia, tingkat sosial ekonomi, maupun jenis pekerjaan. Namun, penggunaan *make up* lengkap setiap hari lebih dominan pada Gen Z, kalangan dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, serta individu yang bekerja (69%) dan pelajar (54%) (Mecadinisa, 2024).

Remaja dan pelajar merupakan kelompok usia yang mulai memperhatikan penampilan dan kesehatan diri sebagai bagian dari upaya perawatan diri. Hal ini sejalan dengan teori Orem, khususnya konsep *Therapeutic Self-Care Demand*, yang menjelaskan bahwa tindakan perawatan diri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan yang tergolong dalam *Universal Self-Care Requisites* (Muhammad, 2021). Kebutuhan ini berkaitan dengan proses kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesehatan kulit bibir dan penampilan, yang menjadi fokus perhatian pada kelompok usia ini. Salah satu bentuk upaya *self-care* yang umum dilakukan adalah penggunaan produk seperti *lip balm* untuk menjaga kesehatan dan kelembaban bibir. Hal ini sejalan dengan perilaku mahasiswa yang cenderung ingin tampil eksis dengan penampilan terbaik, seperti memiliki kulit yang bersih, glowing, dan tampak awet muda. Penampilan yang menarik tentunya dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya (Ainiyah, 2018).

Penampilan fisik berpengaruh terhadap kepercayaan diri, mengingat masa remaja akan sangat mempengaruhi individu dalam membangun citra tubuhnya (Dianningrum & Satwika, 2021). Bagi remaja dan pelajar, memiliki penampilan yang menarik sangatlah penting. Penampilan yang rapi dan sesuai dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mencerminkan sikap professional dan kesiapan dalam menjalani proses belajar. Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia remaja hingga dewasa muda yang umumnya memiliki minat tinggi terhadap produk kosmetik dan perawatan diri, seperti *lip balm*. Kelompok usia ini sering kali menjadi sasaran utama bagi produsen kosmetik karena memiliki kecenderungan untuk mencoba produk baru dan mengikuti tren kecantikan. Produk perawatan kulit

ini menjadi kebutuhan yang penting bagi mahasiswa karena dapat mendukung kecantikan sekaligus menjaga kesehatan kulit, khususnya kesehatan bibir (Kusuma et al., 2020).

Penelitian ini mengkaji efektivitas *lip balm* berbahan dasar ekstrak biji rambutan terhadap kelembaban bibir, dengan membandingkan kondisi bibir sebelum dan sesudah penggunaan. Uji efektivitas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kadar kelembaban dan kandungan minyak pada bibir. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa sediaan berbahan ekstrak kulit pisang raja mampu meningkatkan kelembaban bibir dan kadar minyak bibir pada 21 panelis (Siregar et al., 2024). Penelitian terdahulu juga menunjukkan peningkatan kelembaban bibir hingga 56,3% setelah penggunaan rutin setiap pagi dan malam (Masyitah et al., 2022). Sementara itu, penelitian oleh Putri et al. (2023), telah mengembangkan formulasi *lip balm* menggunakan ekstrak kulit rambutan dalam berbagai konsentrasi dan mengevaluasi fisiknya, meskipun hasilnya menunjukkan stabilitas warna, bau, pH, daya sebar, dan daya lekat selama penyimpanan, penelitian tersebut belum menguji efektivitas terhadap kelembaban bibir dan masih sangat terbatas pada pemanfaatan kulit rambutan, meskipun biji rambutan memiliki kandungan antioksidan tinggi dan potensi sebagai bahan aktif alami dalam produk kosmetik lokal.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung pada 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa 7 mahasiswa mengalami masalah bibir kering dan pecah-pecah. Sebagian besar mengaku memiliki kebiasaan menjilat atau mengelupas kulit bibir, yang justru memperburuk kondisi bibir. Air liur yang mengandung enzim pencernaan dapat merusak lapisan pelindung alami bibir, sehingga mempercepat kekeriput dan iritasi. Mayoritas mahasiswa menganggap penggunaan *lip balm* penting untuk menjaga kelembaban dan kesehatan bibir, terutama bagi mereka yang sering mengalami pecah-pecah. Kondisi bibir yang tidak terawat juga dinilai berdampak pada kepercayaan diri dalam penampilan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa menyatakan perlunya inovasi pada produk *lip balm*, seperti penambahan warna, aroma menarik, serta kandungan bahan alami yang dapat memberikan manfaat

tambahan, termasuk mencerahkan bibir. Mereka juga menunjukkan dukungan terhadap pengembangan produk lokal yang berkualitas dan terjangkau, karena dinilai mampu meningkatkan kepercayaan terhadap produk dalam negeri. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian adalah pemanfaatan ekstrak biji rambutan sebagai bahan aktif dalam *lip balm*. Meskipun belum banyak diketahui manfaatnya, mahasiswa menunjukkan antusiasme untuk mencoba karena dinilai unik dan berpotensi besar. Hal ini didukung oleh hasil observasi pada salah satu toko kecantikan, yang menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia produk *lip balm* berbahan ekstrak biji rambutan, baik dari produk lokal maupun internasional. Temuan ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan inovasi *lip balm* berbasis bahan lokal yang belum banyak dieksplorasi dalam industri kosmetik dan berkontribusi dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi limbah pertanian serta mendorong pengembangan produk kosmetik berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Lip Balm* Ekstrak Biji Rambutan Terhadap Tingkat Kelembaban Bibir Pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh *lip balm* ekstrak biji rambutan terhadap tingkat kelembaban bibir pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *lip balm* ekstrak biji rambutan terhadap tingkat kelembaban bibir pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan tingkat kelembaban bibir sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen.

2. Menganalisis perbedaan tingkat kelembaban bibir sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol.
3. Menganalisis perbedaan tingkat kelembaban bibir sebelum intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
4. Menganalisis perbedaan rata-rata tingkat kelembaban bibir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Menganalisis perbedaan tingkat kelembaban bibir sesudah intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi sumber informasi dalam ilmu keperawatan, khususnya dalam pendekatan holistik pada keperawatan komplementer-alternatif. Penekanan diberikan pada perawatan holistik yang memperhatikan dimensi fisik, emosional, dan sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya terkait pengaruh *lip balm* ekstrak biji rambutan terhadap tingkat kelembaban bibir.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh *lip balm* ekstrak biji rambutan terhadap tingkat kelembaban bibir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

## **1.5 Batasan Masalah**

Untuk memastikan fokus penelitian tetap terarah dan mendalam, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh *lip*

*balm* ekstrak biji rambutan terhadap tingkat kelembaban bibir pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung.